

# DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL

Hary Hermawan

STP ARS Internasional, haryhermawan8@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian mengenai dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi masyarakat lokal ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian diketahui bahwa aktifitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai cukup baik, indikator utamanya adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul. Tingkat perkembangan pariwisata yang tinggi menghasilkan tingkat frekuensi interaksi yang cukup sering antara masyarakat lokal dan wisatawan, yaitu rata-rata lebih dari 5 kali interaksi per 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya : penghasilan masyarakat meningkat; meningkatkan peluang kerja dan berusaha; meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal; meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan

**Kata kunci :** Dampak ekonomi pengembangan desa wisata, pengembangan desa wisata

## ABSTRACT

*Research on the effects of economic development of rural tourism to the local community is a kind of descriptive qualitative research. This research was conducted in the village of Nglanggeran, District Pathuk, Gunung Kidul, Yogyakarta. The survey results revealed that the development activities of the Tourism Village Nglanggeran considered quite good, the main indicator is the average increase in tourist arrivals sizeable year-on-year. The readiness of local communities in terms of education, knowledge, and level of community involvement in the development of rural tourism shows that the public has been sufficiently prepared to deal with potential impacts that arise. The level of development of tourism which generates high frequency level of interaction between local communities and the frequent travelers, which is an average of more than 5 times the interaction per 3 months. The results showed that developing a rural tourism bring a positive impact to the economic development of local communities in the village Nglanggeran, including: increased public income; increase employment and business opportunities; increase ownership and control of local communities; increase government revenues through travel levy. While indications of a negative impact on the local economy in the form of rising prices of goods can not be found.*

**Keywords:** *The economic impact of the development of rural tourism, rural tourism development*

*Naskah diterima : 19 Agustus 2016, Naskah dipublikasikan : 8 September 2016*

## PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sampai saat ini masih menempati urutan kedua sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia setelah Bali dilihat dari kunjungan wisata ke Daerah Istimewa Yogyakarta yang meningkat cukup signifikan dari tahun ke tahun. Data statistik menunjukkan kenaikan jumlah kunjungan wisata 472.300 wisatawan per tahun, dengan rata-rata lama tinggal 1,5 sampai 2 hari (Dinas Pariwisata, 2014).

Meningkatnya kunjungan wisatawan di Indonesia merupakan peluang pasar yang sangat menjanjikan bagi pengembangan pariwisata. Salah satu bentuk wisata unggulan daerah yang sangat populer dikembangkan adalah desa wisata. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang dianggap paling berhasil dalam mengembangkan desa wisata, terbukti pada tahun ini saja terdapat lebih dari 48 desa wisata yang resmi terdaftar di Dinas Pariwisata DIY (Dinas Pariwisata, 2014).

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang perkembangan desa wisatanya paling mencolok dalam 6 tahun terakhir. Salah satu desa wisata di Kabupaten gunung kidul yang perkembangannya paling cepat adalah Desa Wisata Nglanggeran. Berdasarkan data dokumentasi, peneliti mengetahui rata-rata peningkatan jumlah kunjungan wisatawan adalah 30.000 kunjungan wisatawan pada tahun 2012 sampai akhir tahun 2015 (Dinas Pariwisata, 2014).

Desa Wisata Nglanggeran berkembang pesat setelah dibentuknya lembaga pengelola resmi yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tahun 2013. Tahun tersebut merupakan awal mula pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran secara profesional.

Menurut Mursidi (2015), pengelola Desa Wisata Nglanggeran melakukan berbagai upaya agar manfaat pengembangan desa wisata tersebut dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Adapun berbagai langkah pengembangan yang telah dilakukan pengelola

misalnya Pembangunan fisik kawasan ekowisata Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan kebun buah Nglanggeran sebagai daya tarik wisata utama di Desa Wisata Nglanggeran. Selain itu penataan ulang kawasan, Pembangunan infrastruktur pendukung sekitar seperti, jalan, area parkir, tempat ibadah. Pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan kebudayaan lokal, pelatihan wirausaha dan lain sebagainya.

Dari beberapa kegiatan pengembangan yang telah dilakukan pengelola seperti diatas, peneliti merasa bahwa pengembangan yang dilakukan tersebut masih perlu dikaji ulang terutama mengenai sejauh mana manfaat pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal.

Isu utama dalam pengembangan desa wisata adalah mengenai kontribusi positif aktifitas pariwisata di desa wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal (Hariyanto, 2016). Dalam pandangan masyarakat awam, keberhasilan pengembangan desa wisata adalah sejauh mana kegiatan desa wisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya. Pariwisata akan dianggap gagal jika manfaat ekonomi dari kegiatan wisata justru dinikmati oleh orang-orang luar, pemodal-pemodal besar, sedangkan masyarakat lokalnya justru termarginalkan secara ekonomi.

Untuk itulah penelitian mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal sangat perlu dilakukan sebagai salah satu upaya kontrol pembangunan ekonomi berbasis kepariwisataan.

## KAJIAN LITERATUR

### Konsep pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009).

Jika dipandang dari dimensi akademis pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industry yang meresponkebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh

pelaku perjalanan maupun industry terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat (IGB dan Eka Mahadewi, 2012)

Sedangkan dalam ilmu sosiologi, Pitana dan Gayatri (2009), mengatakan bahwa pariwisata mencakup tiga elemen utama, yaitu :

1. *A dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata
2. *A static element*, yaitu singgah di daerah tujuan
3. *A consequential element*, atau akibat dari dua hal diatas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial-budaya dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan

#### **Konsep Desa wisata**

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau system pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama , sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lngkungannya (Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY, 2003).

Penulis mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan. Kawasan pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata biasanya memiliki lebih dari satu atau gabungan dari beberapa daya tarik wisata, misalnya gabungan dari agrowisata, wisata budaya, dan ecotourism dalam satu kawasan desa wisata, seperti di Desa Wisata Nglanggeran.

#### **Konsep pengembangan desa wisata**

Menurut I. Pitana (2009), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat,

pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri.

Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif.

Untuk itu penelitian mengenai dampak ekonomi dianggap sangat diperlukan sebagai langkah evaluasi dan langkah preventif dalam menentukan langkah pengembangan selanjutnya, karena pengembangan desa wisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat *multisectoral*. Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terutama terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisasi sebanyak mungkin dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian dan sosial-budaya masyarakat setempat

#### **Konsep Dampak Ekonomi Pariwisata**

Wisatawan yang datang ke sebuah destinasi dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya. biasanya mengeluarkan uang untuk keperluan tertentu, kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke negaranya. "Jika wisatawan yang datang ke sebuah destinasi tersebut sangat banyak akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif" (I. G. Pitana dan Putu, 2009).

Pitana (2009) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dikategorikan dalam 8 kategori seperti berikut :

1. Dampak terhadap penerimaan devisa

2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
  3. Dampak terhadap kesempatan kerja
  4. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan
  5. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat.
  6. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
  7. Dampak terhadap pendapatan pemerintah
- Mengingat ruang lingkup penelitian ini hanya pada tingkatan desa dengan instrumen dan metode penelitian yang terbatas, maka kajian mengenai dampak ekonomi yang dilakukan tidak terpaku pada 8 kategori dampak yang diajukan Cohen diatas. Dampak terhadap penerimaan devisa dan dampak terhadap distribusi manfaat tidak dikaji dalam penelitian ini.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan penulis merupakan bentuk penelitian dikriptif kualitatif dengan fokus penelitian mengenai dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang dimaksud adalah penduduk dalam wilayah administratif Desa Nglanggeran meliputi Dusun Karang Sari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak.

Metode pencarian data menggunakan metode wawancara, diskusi terfokus serta penyebaran angket kepada responden dengan sampel diambil dari masyarakat lokal Dusun Nglanggeran. Untuk memperoleh data mengenai demografi, penulis menggunakan metode pencarian data dokumentasi. Sedangkan untuk memperoleh gambaran terhadap data non verbal digunakan metode observasi lapangan.

Adapun metode analisis yang digunakan mengacu pada kaidah-kaidah metodologi kualitatif secara umum seperti reduksi, penyajian data, verifikasi serta triangulasi data.

### PEMBAHASAN

#### Gambaran umum objek penelitian

Desa Nglanggeran terletak di wilayah Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak desa Nglanggeran ke ibu kota kecamatan adalah 7

km, jarak dengan ibu kota kabupaten adalah 20 km, sedangkan jarak dengan ibu kota provinsi sekitar 25 km (Widodo, 2016).

Desa Nglanggeran berada di dataran tinggi 200-700 meter dari permukaan laut, memiliki bentang wilayah berupa bukit-bukit dengan ketinggian dan lembah-lembah.

Desa Nglanggeran memiliki luas wilayah 762,7909 hektar yang dihuni oleh 23 Rukun Tetangga (RT). Desa Nglanggeran secara administratif terbagi ke dalam 5 dusun yaitu Karang Sari, Doga, Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunung Butak ("Profil Desa Nglanggeran," 2015)

Gambar1  
Peta wilayah Desa Nglanggeran



Sumber: Data dokumentasi Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran tahun 2015

#### Profil demografis dan sosial budaya masyarakat Desa Nglanggeran

Karakter demografis sangat menentukan terhadap adaptabilitas perubahan masyarakat sebagai dampak dari pengembangan pariwisata (Waseh & Rahmawati, 2015)

Berdasarkan data dokumentasi Pemerintah Desa Nglanggeran, diketahui bahwa Desa Nglanggeran memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.725 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 689. Seluruh penduduk Desa Nglanggeran adalah Warga Negara Indonesia (WNI), dengan komposisi penduduk laki-laki 1.363 jiwa, sedangkan perempuan 1.362 jiwa, yang terkonsentrasi di Dusun Karang Sari ("Profil Desa Nglanggeran," 2015).

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Nglanggeran pada umumnya memiliki tingkat

Tingkat kesejahteraan	Jumlah	Prosentase
Miskin	804	29.5%
Sedang	1.621	59.5%
Kaya	300	11%
Σdata	2.725	100%

pendidikan rendah sampai sedang, dengan proporsi tamatan Sekolah Dasar (SD) sebesar 29,67 %, disusul tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 23.87 %, tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 21,12 %. Masyarakat berpendidikan tinggi proporsinya masih sangat sedikit, lulusan Perguruan Tinggi hanya sebesar 2,85 %. Sedangkan sisanya sebesar 15,73 % masyarakat tidak tamat SD, bahkan 6,76 % tidak pernah sekolah sama sekali (“Profil Desa Nglanggeran,” 2015)

Ditinjau dari segi pendidikan dan usia, masyarakat Desa Nglanggeran pendidikannya masih minim, dimana 50 % masyarakat berusia antara 26 tahun sampai 45 tahun. Kecenderungan usia produktif dengan tingkat pendidikan formal yang minim umumnya mengurangi peluang mereka untuk bekerja di sektor formal khususnya bidang pariwisata, oleh karena itu upaya pengembangan pelatihan dan keterampilan kerja bagi masyarakat usia produktif dianggap perlu.

#### **Perekonomian Masyarakat di Desa Nglanggeran**

Masyarakat lokal di Desa Nglanggeran sekitar 36% memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian yang dikelola secara individu namun ada juga usaha di sektor lain baik yang sifatnya individual maupun kelompok misalnya:

- Peternakan sapi, kambing, ayam kampung, perkebunan (buah-buahan seperti kakao, rambutan dan durian).
- Industri kerajinan misalnya kerajinan topeng
- Industri makanan olahan seperti kripik pisang, dodol kakau, patilo dan lain-lain

Berdasarkan data statistik pemerintah Desa Nglanggeran tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Nglanggeran diketahui 29,5% masuk dalam kategori miskin, sedang sisanya 59,5% dalam kategori sedang dan kategori kaya sebanyak 11%.

Jumlah masyarakat lokal yang belum memiliki pekerjaan formal tetap sekitar 31 %, disusul 35,63 % masyarakat dengan berbagai macam profesi lainnya (“Profil Desa Nglanggeran,” 2015).

Tabel 1

Sumber : Data dokumentasi Pemerintah Desa Nglanggeran tahun 2015

#### **Upaya Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran**

Upaya pengembangan wisata di Desa Nglanggeran yang dilakukan pengelola antara lain :

- Pengembangan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Nglanggeran
- Pengembangan Amenities (Sarana dan Prasarana Wisata) di Desa Wisata Nglanggeran
- Pengembangan aksesibilitas wisata di Desa Wisata Nglanggeran
- Pemberdayaan masyarakat
- Menjalin kerjasama dalam pengembangan dan pemberdayaan misalnya dalam hal pemasaran

#### **Kesiapan Masyarakat Lokal Sebagai Pelaku Pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran**

Untuk mengetahui bagaimana kesiapan masyarakat lokal terhadap pengembangan dan perkembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran, maka peneliti telah melakukan pendalaman informasi mengenai tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata, interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan, serta keterlibatan masyarakat di dalam kepariwisataan Desa Wisata Nglanggeran.

Dari data hasil survei lapangan, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini mayoritas dalam kategori sedang, yaitu tamatan SD, SMP, SMA sebesar 74,66 %, kemudian tingkat pendidikan dalam kategori tinggi yaitu D1 sampai S3 sederajat sebanyak 2,85 %. Sedangkan prosentase pendidikan masyarakat yang tergolong rendah

atau dibawah Sekolah Dasar (SD) masih cukup tinggi sebanyak 22,49 %.

Selain tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di wilayahnya juga termasuk aspek penting yang harus dikaji.

Melalui metode survei, diketahui bahwa mayoritas responden sebesar 90,32 % telah mengetahui bahwa Desa Nglanggeran dikembangkan menjadi desa wisata.

Analisis penulis bahwa tingkat pendidikan yang cukup, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap situasi perkembangan lingkungan cenderung lebih adaptif serta berpeluang dalam mengambil manfaat ekonomi dari hasil kegiatan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 74,19 % responden pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait rencana pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, setidaknya dalam bentuk kegiatan musyawarah. Penulis berasumsi bahwa semakin tinggi keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan atau kegiatan desa wisata, cenderung semakin tinggi peluang masyarakat untuk mampu mengambil manfaat ekonomi yang tercipta dari hasil kegiatan desa wisata. Sementara kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran sendiri merupakan kegiatan padat karya karena karena kegiatan desa wisata membutuhkan peran serta dari berbagai elemen masyarakat. Pada saat ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran telah berjumlah 169 anggota. Sebanyak 50 anggota merupakan pengurus inti, 119 merupakan anggota. Pengelola juga melibatkan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar pada waktu ada paket kunjungan wisatawan seperti kelompok tani, kelompok kesenian, kelompok usaha kerajinan dan kuliner dan lain-lain.

Interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan dalam penelitian dampak wisata juga perlu dikaji. Intensitas interaksi akan cenderung berdampak bagi masyarakat lokal. Semakin sering terjadi interaksi semakin besar pengaruhnya terhadap perubahan masyarakat.

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa frekuensi interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal di Desa Wisata Nglanggeran cukup tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa 98 % masyarakat lokal bertemu wisatawan lebih dari 5 kali dalam 3 bulan terakhir. Analisis penulis bahwa intensitas interaksi yang tinggi akan menimbulkan peluang masyarakat lokal untuk memaksimalkan potensi dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata, karena semakin tinggi kualitas interaksi semakin tinggi peluang masyarakat untuk mengerti berbagai kebutuhan dan keinginan wisatawan. Kemudian masyarakat lokal dapat berwirausaha menyediakan jasa wisata untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di desa wisata.

Pertimbangan dalam melakukan pengembangan desa wisata adalah seberapa besar kontribusi positif aktivitas pariwisata di desa wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Untuk mengetahui sejauh mana dampak pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat, peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap beberapa narasumber. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dampak secara kualitatif mengenai apa yang dirasakan dan dialami responden sebelum dan setelah pengembangan pariwisata dilakukan.

#### **Dampak terhadap pendapatan masyarakat lokal**

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran berdampak secara positif terhadap pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan terjadi pada berbagai bidang mata pencaharian masyarakat seperti pedagang, pekerja jasa pariwisata dan sebagainya.

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga banyak membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan tambahan selain dari sektor pertanian.

“Sedikit demi sedikit warga merasakan dampak manfaat yang dirasakan. Manfaat yang dirasakan seperti pemilik *homestay*, terutama pemandu bisa sedikit demi sedikit menambah penghasilan atau perekonomian. Masyarakat itu menyadari bahwa pariwisata itu bisa menghasilkan selain daripada

pertanian” (Mursidi, wawancara tanggal 25 Oktober 2016).

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berkontribusi positif terhadap peningkatan penghasilan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang dapat dirasakan secara langsung oleh warga berupa peningkatan omzet penjualan bagi masyarakat yang berdagang, serta penghasilan tambahan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Sedangkan dampak tidak langsung adalah semakin meningkatnya nilai jual tanah yang berarti juga sebuah investasi masyarakat.

“Harga tanah di Nglanggeran yang dulunya sangat rendah setelah ada kegiatan pariwisata ini, harga tanah itu sangat tinggi sekali” (Sugiyanto, wawancara tanggal 25 Oktober 2016).

#### Dampak terhadap kesempatan kerja dan berusaha.

Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran telah berkontribusi positif terhadap peningkatan kesempatan kerja serta mengurangi pengangguran di masyarakat Desa Nglanggeran. “Pemuda di Desa Nglanggeran dahulu banyak yang tidak memiliki pekerjaan tetapi saat ini telah dapat memiliki berbagai pekerjaan di bidang pariwisata” (Mursidi, wawancara 25 Oktober 2016).

Sebagai gambaran, dampak pengembangan desa wisata terhadap kesempatan kerja di Desa Wisata Nglanggeran telah penulis rangkum dalam tabel berikut.

Table 1  
Jumlah Pekerja di Desa Wisata Nglanggeran

No	Jenis pekerjaan yang muncul setelah adanya pengembangan desa wisata	Jumlah pekerja
1	Sebagai pengurus pokok dalam Pokdarwis Desa Wisata Nglanggera	50 orang
2	Pekerjaan sebagai pemandu wisata dan parker	120 orang
3	Pelaku kesenian	200 orang

Selain peningkatan kesempatan kerja, Pengembangan pariwisata juga telah melahirkan beberapa jenis usaha baru baik di sektor pariwisata, maupun bentuk usaha

pendukung. Secara detail, penulis telah menyajikan dampak pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran terhadap kesempatan usaha seperti tabel berikut.

Tabel 2  
Daftar usaha baru di Desa Wisata Nglanggeran

No	Jenis peluang usaha baru yang muncul	Jumlah pengusaha
1	Usaha <i>homestay</i>	80 orang
2	Usaha kuliner dan oleh-oleh	25 orang
3	Usaha kerajinan batik topeng	1 orang

#### Dampak terhadap harga-harga

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran belum berpengaruh terhadap kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok, karena pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat mayoritas masih dapat tercukupi dari hasil pertanian warga, sedangkan kebutuhan lainnya juga masih dapat dipasok dari kota yang jaraknya tidak terlalu jauh.

Hasil penelitian justru menemukan fakta bahwa pengembangan pariwisata justru dapat mengangkat nilai jual produk-produk lokal

seperti produk hasil kerajinan tangan, produk makanan sebagai oleh-oleh, cinderamata, produk kuliner lokal dan sebagainya.

#### Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol oleh masyarakat lokal

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran adalah menganut pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism (CBT)*. Oleh karena itu sampai saat kepemilikan dan kontrol dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran sepenuhnya masih milik masyarakat lokal (Mursidi, wawancara 2015)

Kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal dapat dibuktikan berdasarkan data personil pengelola yang 100 persen adalah masyarakat lokal. Masuknya investor asing, selain dari pemerintah juga belum ada.

**Dampak pembangunan pada umumnya**

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran dapat menjadi faktor pemicu terhadap pengembangan infrastruktur pendukung. Infrastruksi seperti jalan telah mengalami pembenahan sejak beberapa tahun terakhir. Sejalan dengan pengembangan pariwisata, pengembangan terhadap infrastruktur desa juga mulai dikerjakan seperti pembangunan konblok pada gang-gang di desa, pembangunan balai pertemuan, neonisasi, sarana MCK, dan lain sebagainya.

**Dampak Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Pendapatan Pemerintah**

Dampak pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran terhadap terhadap pendapatan pemerintah secara langsung adalah melalui retribusi.

Sejak diberlakukanya Peraturan Daerah (PERDA) Tahun 2013, pendapatan desa wisata melalui tiket masuk wisatawan umum terdistribusi ke beberapa post. Mursidi mengatakan bahwa penghasilan dari tiket sebesar Rp 7.000 per lembar tiket, selanjutnya didistribusikan ke Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Rp 2.000, Jasa Raharja Rp 500, Pemerintah Desa Rp 2.000, sedangkan sisanya sebesar Rp 2.500 masuk ke kas Pokdarwis untuk kegiatan operasional dan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.

Tabel 3

Perkiraan kontribusi pengembangan desa wisata terhadap pendapatan Pemerintah Desa

Tahun	Jumlah wisatawan	Pemasukan dari tiket	Kontribusi ke Pemerintah Desa
2010	7.314	Rp 51.198.000	-
2011	16.448	Rp 115.136.000	-
2012	70.000	Rp 490.000.000	-
2013	120.000	Rp 840.000.000	Rp 240.000.000
2015	130.000	Rp 910.000.000	Rp 260.000.000

Tabel 4

Perkiraan kontribusi pengembangan desa wisata terhadap pendapatan Pemerintah Kabupaten

Tahun	Jumlah wisatawan	Pemasukan tiket	Kontribusi ke Pemerintah Kabupaten
2010	7.314	Rp 51.198.000	-
2011	16.448	Rp 115.136.000	-
2012	70.000	Rp 490.000.000	-
2013	120.000	Rp 840.000.000	Rp 240.000.000
2015	130.000	Rp 910.000.000	Rp 260.000.000

Tabel 5

Jasa Raharja

Tahun	Jumlah wisatawan	Perkiraan pemasukan tiket	Jasa raharja
2010	7.314	Rp 51.198.000	
2011	16,448	Rp 115.136.000	
2012	70.000	Rp 490.000.000	



2013	120.000	Rp 840.000.000	Rp 60.000.000
2015	130.000	Rp 910.000.000	Rp 65.000.000

Selain dapat menjadi sumber pemasukan baru ke Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten (Pemkab), pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga memberi kontribusi bagi khas pemerintah pada tingkat dusun. Hal ini diungkapkan Mursidi selaku kepala Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran dalam wawancara tanggal 28 September 2015 sebagai berikut.

Kami juga memberi kontribusi baik itu ke tingkat kelompok masyarakat maupun juga ke tingkat dusun. Karena yang jelas kebersihan ataupun kerja bakti seperti itu, kami juga bekerja sama dengan pemerintah dusun, maka dari itu kami memberikan sedikit dari hasil kegiatan itu untuk kegiatan-kegiatan di tingkat dusun. Setiap bulanya itu pasti kita berikan, untuk pemasukan kas di tingkat dusun, jadi

kegiatan yang dulunya harus menarik dana dari masyarakat setelah ada desa wisata, setiap kegiatan dusun sudah tidak menarik iuran masyarakat.

**Tanggapan Masyarakat Mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal**

Tanggapan masyarakat mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal dilakukan melalui survey menggunakan kuisionair dengan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Berdasarkan hasil survey, dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal di Desa Wisata Nglanggeran adalah seperti tabel berikut:

Tabel 6

Tanggapan masyarakat mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat Desa Nglanggeran

No	Pernyataan	Nilai rata-rata
1	Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat	4,29
2	Pengembangan pariwisata meningkatkan kesempatan kerja dan usaha baru bagi masyarakat	4,36
3	Harga-harga kebutuhan pokok meningkat karena pariwisata	2,39
4	Pengembangan pariwisata Desa Wisata Nglanggeran meningkatkan kontrol dan kepemilikan sumber daya desa oleh masyarakat sendiri	3,77
5	Pengembangan pariwisata dapat menjadi faktor pemicu pembangunan umum di Desa Wisata Nglanggeran.	3,36

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak ekonomi yang paling dirasakan oleh responden adalah meningkatnya kesempatan kerja, pada pernyataan “Pengembangan pariwisata meningkatkan kesempatan kerja dan usaha baru bagi masyarakat” dengan skor rata-rata sebesar 4,36.

Dampak ekonomi paling dirasakan oleh responden berikutnya adalah peningkatan pendapatan dengan skor rata-rata 4,29, disusul dengan peningkatan kontrol dan kepemilikan sumber daya desa oleh masyarakat, dengan skor rata-rata 3,77, pariwisata sebagai pemicu pembangunan umum memiliki skor rata-rata

3,36. Sedangkan dampak ekonomi yang kurang dirasakan oleh responden adalah meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok pada pernyataan “Harga-harga kebutuhan pokok meningkat karena pariwisata” hanya memiliki skor rata-ratas 2,39.

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran belum membawa dampak terhadap peningkatan harga-harga. Menurut nara sumber, kebutuhan pokok dan komoditas pendukung pariwisata masih dapat tercukupi dari produk usaha dan pertanian lokal, sehingga pariwisata tidak memberatkan perekonomian masyarakat lokal selaku tuan rumah pariwisata.

Hasil diskusi terfokus dengan beberapa narasumber maka diperoleh tanggapan yang diringkas sebagaimana tabel berikut :

Tabel 7

Analisis kualitatif dampak pengembangan pariwisata di desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal

No	Variable	Sebelum Pengembangan Pariwisata	Setelah Pengembangan Pariwisata	Nilai Dampak
1	Dampak terhadap pendapatan masyarakat lokal	Pendapatan masyarakat dari sektor pertanian dan peternakan	Adanya tambahan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata	Baik
2	Dampak terhadap kesempatan kerja	Kesempatan kerja rendah. Tingkat pengangguran cenderung tinggi, terutama di kalangan pemuda.	Munculnya peluang kerja dan kesempatan usaha baru di bidang pariwisata. Tingkat pengangguran semakin berkurang	Baik
3	Dampak terhadap harga-harga	Harga bahan-bahan kebutuhan pokok normal	Harga bahan-bahan kebutuhan pokok masih berada pada harga normal	Baik
4	Dampak terhadap kepemilikan dan control	Sumberdaya desa kuasai masyarakat local	Sumber daya desa tetap dikuasai masyarakat local	Baik
5	Dampak terhadap pembangunan pada umumnya	Laju pembangunan fisik desa lambat	Laju pembangunan fisik desa cenderung semakin cepat	Baik
6	Dampak terhadap pendapatan pemerintah	Pemerintah belum menerima tambahan pendapatan melalui retribusi tiket masuk Desa Wisata	Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten mendapatkan tambahan pendapatan melalui retribusi tiket masuk Desa Wisata Nglanggeran sejak tahun 2013	Baik

Berdasarkan data tanggapan masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Nglanggeran secara umum berdampak positif terhadap perkembangan perekonomian masyarakat lokal.

Pertama pengembangan Desa Wisata Nglanggeran mampu menjadi katalisator bagi perkembangan pembangunan sarana prasarana umum seperti jalan raya dan fasilitas umum lain. Beberapa pihak yang melihat progres pekembangan desa wisata yang positif tertarik untuk memberikan bantuan, misalnya Bank Mandiri yang memberikan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* bagi pengembangan

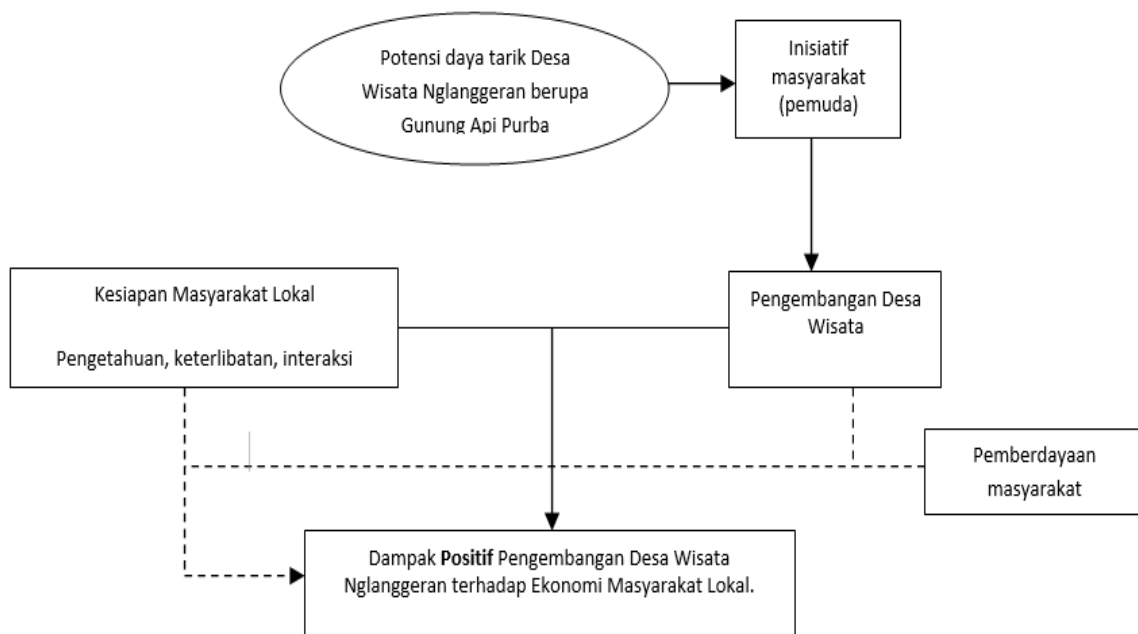
prasarana di Desa Wisata Nglanggeran. Serta bantuan dari Pemerintah berupa dana PNPM.

Dengan melibatkan masyarakat, dan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan dalam setiap aspek pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, mafaat ekonomi pariwisata berupa tambahan pendapatan, peluang kerja dan usaha baru dapat terdistribusi secara merata kepada setiap lapisan masyarakat. Dengan begitu masyarakat mendukung penuh pengembangan Desa Wisata karena model pengelolaan berbasis masyarakat tersebut membawa dampak ekonomi yang positif dan dapat dirasakan masyarakat seara nyata.

Selain berdampak langsung terhadap masyarakat lokal, hasil pengembangan Desa Wisata Nglanggeran secara nyata mampu memberi kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi pendapatan Pemerintah Desa melalui retribusi atau pungutan tiket masuk.

Berbagai manfaat ekonomi diatas dapat tercapai berkat pengembangan pariwisata yang didukung dengan kesiapan masyarakat yang baik dalam menghadapi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran sebelumnya. Tentu

dampak positif masih dapat dioptimalkan lagi jika didukung dengan pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan untuk lebih menyiapkan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi dampak positif tersebut, misalnya dengan pelatihan-pelatihan dan seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepariwisataan masyarakat di Desa Nglanggeran. Untuk itu Peneliti menggambarkan model pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran sebagai berikut.



Gambar 2  
Analisis Model Pengembangan Desa Wisata Nglanggera

## PENUTUP

Dari hasil penelitian diketahui bahwa aktifitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai cukup baik, indikator utamanya adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ke tahun.

Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul, serta seharusnya telah mampu memaksimalkan potensi berupa peluang ekonomi yang tercipta dengan adanya pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.

Perkembangan pariwisata yang tinggi di Desa Wisata Nglanggeran menghasilkan tingkat frekuensi interaksi yang cukup sering antara masyarakat lokal dan wisatawan, yaitu rata-rata lebih dari 5 kali interaksi per 3 bulan. Interaksi wisatawan dan masyarakat lokal yang tinggi diharapkan membuka wawasan masyarakat lokal untuk lebih mengenal wisatawan, segala macam kebutuhan dan keinginannya, sehingga diharapkan mampu memberi kesempatan berusaha di bidang jasa pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya: Meningkatnya penghasilan masyarakat Desa Nglanggeran; Meningkatnya peluang kerja dan berusaha masyarakat lokal di sektor pariwisata; Dengan adanya peraturan lokal yaitu pembatasan investasi asing yang masuk berdampak pada meningkatnya kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal serta kebanggaan untuk bekerja dan berusaha di desanya sendiri; Pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata.

Sedangkan indikasi dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan desa wisata Nglanggeran cenderung membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi lokal.

Untuk itu pengembangan desa wisata dengan mengutamakan kepentingan masyarakat lokal hendaknya tetap dijalankan secara berkelanjutan.

Selain pembangunan bersifat fisik, pemberdayaan masyarakat lokal juga harus selalu digiatkan demi terciptanya masyarakat wisata yang kompeten dan mandiri secara ekonomi, serta siap mengoptimalkan peluang-peluang ekonomi yang muncul dari kegiatan desa wisata.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian dampak ekonomi yang lebih terukur dengan metode-metode kuantitatif.

## REFERENSI

- Dinas Pariwisata, D. I. Y. (2014). *Statistik Kepariwisata 2014*. Yogyakarta, DIY. Retrieved April (Vol. 21). D.I. Yogyakarta Indonesia.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). DESTINASI WISATA BUDAYA DAN RELIGI DI CIREBON. *ECODEMICA*, 4(2), 214-222.
- IGB, R. U., dan Eka Mahadewi, N. M. (2012). *Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Andi.
- Indonesia, P. R. Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Sekretariat Negara. Jakarta. (2009).
- Komala, I. D. A., Waseh, H., dan Rahmawati, R. (2015). Implementasi Kebijakan Dan Kendala Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Tanjung Lesung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pitana, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I. G., dan Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pitana, I. G., dan Putu, G. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Profil Desa Nglanggeran. (2015). Diambil dari [www.desanglanggeran.go.id](http://www.desanglanggeran.go.id)

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY  
2003. (2003). *Petunjuk Teknis Penelitian  
Budaya*. Yogyakarta.

Widodo, S. (2016). Desa Wisata Nglanggeran.  
Diambil dari  
[www.kalisongku.wordpress.com](http://www.kalisongku.wordpress.com)

**BIODATA PENULIS**

Harry Hermawan, Lulusan STP AMPTA  
Yogyakarta, dan menjadi Instruktur di STP  
ARS Internasional. Bidang keahlian  
*Hospitality and Tourism Management*.